

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa budaya *mangande manuk* dalam masyarakat Mawa' telah mengalami perubahan makna sejak masuknya Kekristenan. Jika pada masa lalu *mangande manuk* dipahami sebagai bentuk pengesahan perkawinan menurut adat, maka dalam konteks masyarakat Kristen saat ini tradisi tersebut dipahami sebagai salah satu tahapan persiapan menuju pemberkatan perkawinan oleh Gereja. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa *mangande manuk* tidak lagi ditempatkan sebagai penentu utama keabsahan perkawinan, melainkan sebagai tradisi budaya yang mendukung proses menuju perkawinan Kristen.

Ditinjau dari perspektif John Calvin, perubahan posisi *mangande manuk* tersebut justru memperkuat pemahaman Calvin tentang perkawinan sebagai lembaga yang ditetapkan dan dikuduskan oleh Allah. Bagi Calvin, perkawinan bukan sekadar pengakuan sosial atau adat, melainkan perjanjian kudus yang harus dilaksanakan dalam ketertiban sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, ketika *mangande manuk* dipahami sebagai sarana persiapan menuju pemberkatan Gereja, tradisi tersebut tidak bertentangan dengan teologi perkawinan Calvin, tetapi

mendukung kesiapan pasangan dan keluarga untuk memasuki perkawinan yang kudus di hadapan Allah.

Implikasi penelitian ini bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Mawa' adalah perlunya penguatan pembinaan teologis mengenai makna perkawinan Kristen. Hal ini penting karena berdasarkan temuan di lapangan masih terdapat sebagian warga jemaat yang memandang bahwa setelah pelaksanaan *mangande manuk* pasangan sudah dapat tinggal bersama meskipun belum menerima pemberkatan Gereja. Pemahaman tersebut merupakan suatu kekeliruan karena menempatkan budaya sebagai dasar utama keabsahan perkawinan, sementara dalam ajaran Kristen dan pemikiran John Calvin keabsahan perkawinan berpusat pada perjanjian kudus di hadapan Allah yang diteguhkan melalui Gereja. Oleh sebab itu, Gereja perlu terus membimbing warga jemaat agar memaknai *mangande manuk* sebagai tradisi pendukung perkawinan Kristen, bukan sebagai pengganti pemberkatan perkawinan.

## **B. Saran**

1. Bagi Majelis Gereja GTM Jemaat Mawa', hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan penegasan yang lebih jelas mengenai kedudukan budaya *mangande manuk* dalam kehidupan warga jemaat. Majelis Gereja perlu mengambil sikap yang tegas bahwa *mangande manuk* bukanlah bentuk pengesahan

perkawinan dan tidak dapat dijadikan dasar bagi pasangan untuk hidup bersama sebelum menerima peneguhan dan pemberkatan nikah. Oleh karena itu, melalui pembinaan, katekisasi pranikah, dan pelayanan pastoral, majelis Gereja perlu terus membimbing warga jemaat agar memahami bahwa keabsahan perkawinan Kristen berpusat pada

2. Warga Gereja Toraja Mamasa diharapkan dapat memahami dan menempatkan budaya *mangande manuk* sesuai dengan fungsinya sebagai bagian dari proses adat dan persiapan menuju perkawinan Kristen. Warga jemaat perlu menyadari bahwa keabsahan perkawinan tidak ditentukan oleh pelaksanaan *mangande manuk* melainkan melalui peneguhan dan pemberkatan oleh Gereja